

Pengembangan Model Empathy-Based Learning Berorientasi Inklusif Dalam Pembelajaran Qur'an Hadist MI Untuk Meningkatkan Perilaku Anti Bullying

Alwan Mahsul¹, Muhamad Ahyar Rasidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding author's email: alwanmahsul@uinmataram.ac.id

Abstract: This study was motivated by the need for a Qur'an Hadith learning model in Islamic elementary schools that not only emphasizes mastery of subject matter but also develops students' empathetic and anti bullying social behavior. The study aimed to develop an inclusive-oriented empathy-based learning model to improve students' anti bullying behavior. This research employed a research and development method consisting of needs analysis, model design, learning-device development, expert validation, limited trial, revision, and field trial. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and expert validation. The findings showed that the model obtained an average validation score of 4.50, categorized as highly feasible, and a practicality score of 4.25, categorized as highly practical. Students' anti bullying behavior increased from an average score of 2.73 to 3.68. The model was effective in strengthening empathy, respect for differences, rejection of verbal violence, concern for peers, and cooperation in heterogeneous group

Keywords: Empathy Based Learning; Inclusive Learning; Anti Bullying

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya model pembelajaran Qur'an Hadist MI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk perilaku sosial peserta didik yang empatik dan anti bullying. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model empathy-based learning berorientasi inklusif untuk meningkatkan perilaku anti bullying peserta didik MI. Metode yang digunakan adalah research and development dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan perangkat, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model memperoleh skor validasi rata-rata 4,50 dengan kategori sangat layak dan skor kepraktisan 4,25 dengan kategori sangat praktis. Perilaku anti bullying peserta didik meningkat dari skor rata-rata 2,73 menjadi 3,68. Model ini efektif memperkuat empati, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan kekerasan verbal, kepedulian terhadap teman, dan kerja sama dalam kelompok heterogen.

keterbatasan infrastruktur digital.

Kata kunci: *Empathy Based Learning; Pembelajaran Inklusif; Anti Bullying.*

PENDAHULUAAN

Bullying di lingkungan pendidikan dasar masih menjadi persoalan serius karena berdampak langsung pada rasa aman, kesehatan psikososial, relasi sosial, dan perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), persoalan ini menjadi semakin penting karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, empati, kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat sesama (Jerrim et al., 2019; Kotluk &

Tormey, 2024; Oldham & McLoughlin, 2025; Van Fossen et al., 2022). Pembelajaran Qur'an Hadist memiliki posisi strategis karena memuat nilai-nilai moral-spiritual yang dapat diarahkan untuk membangun perilaku sosial positif (K et al., 2024; Mulya & Mulya, 2025; Saddang et al., 2026). Namun, dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai tersebut sering kali masih disampaikan secara normatif dan tekstual, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Padahal, studi tentang bullying menunjukkan bahwa perilaku agresif dan viktimisasi di sekolah memerlukan intervensi pendidikan yang bersifat sistematis, partisipatif, dan berbasis iklim sekolah yang aman (Gaffney et al., 2021; Montero-Carretero et al., 2021; Pearce et al., 2024; Roca-Campos et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran Qur'an Hadist di MI perlu dikembangkan melalui model yang mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik secara kontekstual.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan hafalan, pemahaman teks, dan penguasaan materi, tetapi juga membentuk kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Qur'an Hadist seharusnya menjadi ruang edukatif untuk menanamkan nilai rahmah, musawah, tasamuh, musyawarah, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar perilaku anti bullying. Alnashr dan Hakim menunjukkan bahwa buku pelajaran Al-Qur'an Hadist MI memuat nilai moderasi seperti keadaban, keteladanan, kesetaraan, musyawarah, toleransi, dan keseimbangan yang relevan dengan pembentukan karakter sosial peserta didik (Alnashr & Hakim, 2024). Sejalan dengan itu, Ar Rasikh menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI diarahkan untuk membimbing perilaku peserta didik melalui penghayatan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist (Ar Rasikh, 2019). Akan tetapi, nilai-nilai tersebut memerlukan strategi pedagogis yang lebih operasional agar tidak berhenti sebagai materi ajar, tetapi menjadi pengalaman belajar yang membentuk sikap empatik dan anti-kekerasan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa program anti bullying yang dilakukan secara terencana di sekolah dapat menurunkan perilaku bullying dan viktimisasi, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh desain program, keterlibatan guru, konsistensi implementasi, dan budaya sekolah (Dawes et al., 2024; Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023). Selain itu, faktor protektif seperti empati, keterampilan sosial, dukungan teman sebaya, iklim sekolah positif, dan relasi guru-siswa yang sehat terbukti berkontribusi dalam mencegah bullying dan cyberbullying (Li et al., 2026; Moran et al., 2017; Zych et al., 2019). Temuan ini memperlihatkan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui hukuman atau nasihat moral semata, tetapi perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang melatih peserta didik memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan sosial secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran yang menumbuhkan empati menjadi kebutuhan penting, terutama pada usia MI karena fase ini merupakan masa awal pembentukan karakter sosial dan kebiasaan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam kerangka pendidikan modern, penguatan empati memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan social and emotional learning serta pendidikan inklusif. Zhao dan Sang menjelaskan bahwa program pembelajaran sosial-emosional di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku prososial, prestasi akademik, serta penurunan masalah perilaku dan tekanan emosional (Zhao & Sang, 2025). Sementara itu, Ainscow menegaskan bahwa pendidikan inklusif

menuntut sekolah untuk memastikan semua anak diterima, terlibat, dan memperoleh kesempatan belajar yang bermakna tanpa diskriminasi (Ainscow, 2020). Florian dan Beaton juga menekankan bahwa pedagogi inklusif tidak cukup dengan memberi akses kepada peserta didik, tetapi perlu memastikan semua anak berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Florian & Beaton, 2018). Berdasarkan pandangan tersebut, model empathy-based learning berorientasi inklusif menjadi relevan karena menggabungkan penguatan empati, partisipasi setara, refleksi nilai, kerja sama, dan penerimaan terhadap keberagaman peserta didik.

Meskipun penelitian tentang anti bullying, social emotional learning, pendidikan inklusif, dan pendidikan karakter telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan empati, inklusivitas, dan nilai Qur'an Hadist pada jenjang MI. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas program anti bullying secara umum, penguatan social-emotional learning di sekolah, atau pendidikan karakter dalam pembelajaran agama secara terpisah. Kajian tentang Qur'an Hadist juga umumnya menekankan aspek pemahaman materi, penguatan religiusitas, moderasi beragama, dan pembinaan akhlak, tetapi belum banyak yang merumuskan sintaks pembelajaran berbasis empati yang secara eksplisit diarahkan untuk meningkatkan perilaku anti bullying. Dengan demikian, terdapat ruang akademik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik MI. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian pengembangan model empathy-based learning berorientasi inklusif dalam pembelajaran Qur'an Hadist MI.

Status penelitian ini adalah mendukung sekaligus memperluas penelitian terdahulu. Penelitian ini mendukung temuan bahwa empati, keterampilan sosial, iklim sekolah positif, dan pembelajaran sosial-emosional merupakan faktor penting dalam pencegahan bullying (Li et al., 2026; Zhao & Sang, 2025; Zych et al., 2019). Penelitian ini juga mendukung gagasan pendidikan inklusif yang menempatkan semua peserta didik sebagai subjek belajar yang bermartabat, berpartisipasi aktif, dan dihargai dalam keberagamannya (Ainscow, 2020; Florian & Beaton, 2018). Namun, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menempatkan pembelajaran Qur'an Hadist sebagai basis nilai dan ruang pedagogis untuk membangun perilaku anti bullying melalui pengalaman empatik. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mengadopsi teori empati dan inklusi, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam pembelajaran keislaman di MI melalui sintaks model yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

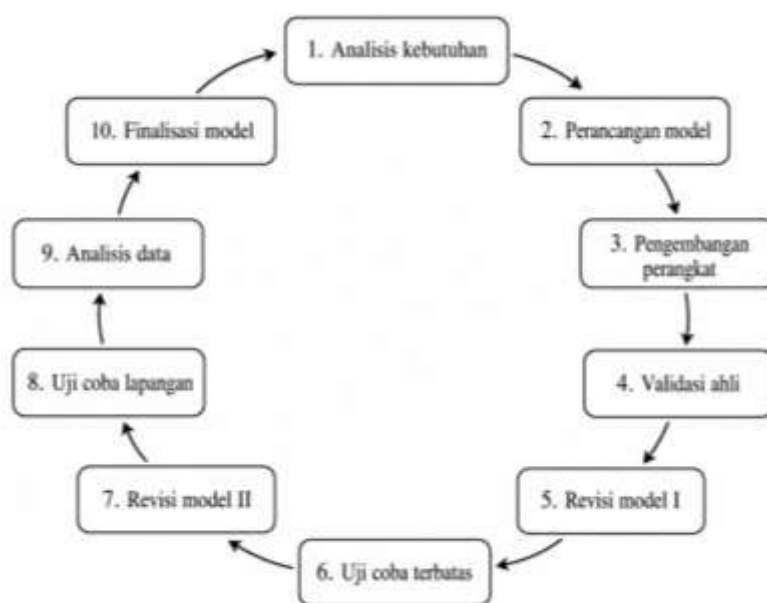
Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model empathy-based learning berorientasi inklusif yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran Qur'an Hadist MI guna meningkatkan perilaku anti bullying. Model ini menawarkan integrasi antara nilai Qur'an Hadist, pembelajaran empatik, diskusi kasus sosial, kerja kelompok heterogen, refleksi nilai, penguatan perilaku prososial, dan evaluasi perilaku anti bullying. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas anti bullying sebagai program sekolah umum atau pendidikan karakter secara luas, penelitian ini menempatkan pembelajaran Qur'an Hadist sebagai wahana internalisasi nilai empati dan anti-kekerasan secara sistematis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model empathy-based learning berorientasi inklusif dalam pembelajaran Qur'an Hadist MI, menguji kelayakan model, serta menganalisis

efektivitasnya dalam meningkatkan perilaku anti bullying peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi guru MI dalam menciptakan pembelajaran Qur'an Hadist yang aman, inklusif, empatik, dan bebas bullying.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau research and development (R&D) dengan pendekatan educational design research untuk menghasilkan model empathy-based learning berorientasi inklusif dalam pembelajaran Qur'an Hadist MI. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan hanya mendeskripsikan fenomena, melainkan mengembangkan, memvalidasi, dan menguji kelayakan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan perilaku anti bullying peserta didik. Model pengembangan mengadaptasi tahapan educational design research yang menekankan proses analisis masalah, perancangan solusi, pengembangan produk, implementasi, dan evaluasi secara berulang (McKenney & Reeves, 2021). Dalam penelitian ini, tahapan tersebut dimodifikasi menjadi lima langkah utama, yaitu analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan perangkat model, validasi dan revisi, serta uji coba implementasi. Modifikasi dilakukan agar model lebih sesuai dengan konteks pembelajaran Qur'an Hadist di MI, karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta kebutuhan penguatan perilaku empatik dan anti bullying.

Populasi target penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang mengikuti pembelajaran Qur'an Hadist, sedangkan subjek uji coba adalah peserta didik kelas IV atau V MI yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang tersebut telah mampu mengikuti diskusi kelompok, memahami kasus sosial sederhana, dan melakukan refleksi nilai. Selain peserta didik, penelitian ini juga melibatkan guru Qur'an Hadist, kepala madrasah, dan ahli pembelajaran/pendidikan Islam sebagai informan serta validator model. Penelitian dilaksanakan di salah satu MI yang memiliki pembelajaran Qur'an Hadist secara reguler dan bersedia menjadi lokasi uji coba model, dengan durasi penelitian selama kurang lebih satu semester. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengembang model, penyusun perangkat pembelajaran, pengamat proses implementasi, serta pengolah data. Namun, pelaksanaan pembelajaran di kelas tetap melibatkan guru Qur'an Hadist agar model yang dikembangkan sesuai dengan praktik pembelajaran nyata di madrasah.



Gambar 1. Alur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap analisis kebutuhan melalui studi dokumen kurikulum Qur'an Hadist MI, observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan identifikasi bentuk perilaku sosial peserta didik yang berkaitan dengan empati, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan anti bullying. Tahap kedua adalah perancangan model yang meliputi penyusunan rasional model, tujuan model, sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi guru, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Tahap ketiga adalah pengembangan perangkat model berupa buku panduan model, modul ajar/RPP, lembar kerja peserta didik, skenario kasus sosial berbasis nilai Qur'an Hadist, lembar observasi perilaku anti bullying, dan instrumen angket. Tahap keempat adalah validasi ahli yang melibatkan ahli pendidikan Islam, ahli desain pembelajaran, dan praktisi guru MI untuk menilai kelayakan isi, bahasa, konstruk, kepraktisan, dan keterterapan model. Tahap kelima adalah uji coba terbatas dan uji coba lapangan untuk melihat kepraktisan serta efektivitas model dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes/penilaian perilaku sosial. Observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran, interaksi peserta didik, keterlibatan kelompok, respons empatik, serta munculnya perilaku anti bullying selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala madrasah untuk memperoleh data mengenai kebutuhan model, keterlaksanaan pembelajaran, serta respons terhadap model yang dikembangkan. Angket diberikan kepada peserta didik untuk mengukur perubahan perilaku anti bullying sebelum dan sesudah penerapan model. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, foto kegiatan, hasil kerja peserta didik, dan refleksi pembelajaran. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator empati, inklusivitas, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan verbal/fisik, dan keberanian membantu teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan.

Keabsahan dan kualitas data dijaga melalui validasi instrumen, validasi ahli, triangulasi, dan uji reliabilitas. Validasi isi dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli

untuk memastikan bahwa indikator, butir angket, lembar observasi, dan perangkat pembelajaran telah sesuai dengan tujuan penelitian. Kepraktisan model dinilai dari respons guru, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, dan kemudahan penggunaan perangkat di kelas. Untuk data kualitatif, pengecekan validitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta didik (Supriani, 2022). Teknik ini relevan digunakan dalam penelitian pendidikan yang melibatkan data lapangan dan interpretasi perilaku peserta didik (Aspers & Corte, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi hasil sementara kepada guru untuk mengurangi bias interpretasi terhadap temuan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam analisis data kualitatif interaktif (Nra & Vibulphol, 2020; Supriani, 2025). Data kuantitatif dari angket perilaku anti bullying dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rerata, persentase, dan kategori perilaku peserta didik. Selanjutnya, efektivitas model diuji dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah penerapan model melalui uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan paired sample t-test apabila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal. Peningkatan perilaku anti bullying juga dianalisis menggunakan nilai N-gain untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model empathy-based learning berorientasi inklusif. Model dinyatakan layak apabila hasil validasi ahli berada pada kategori baik atau sangat baik, dinyatakan praktis apabila guru dapat melaksanakan sintaks pembelajaran dengan baik, dan dinyatakan efektif apabila terdapat peningkatan skor perilaku anti bullying peserta didik setelah implementasi model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Pengembangan Model Empathy Based Learning Berorientasi Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model empathy-based learning berorientasi inklusif dalam pembelajaran Qur'an Hadist MI dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Qur'an Hadist di MI masih cenderung menekankan aspek membaca, menghafal, memahami arti, dan menjelaskan isi kandungan ayat atau hadis. Aktivitas pembelajaran yang menghubungkan nilai Qur'an Hadist dengan pengalaman sosial peserta didik, seperti menghargai teman, tidak mengejek, tidak mengucilkan, dan membantu teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, belum terlaksana secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'an Hadist sudah diajarkan, tetapi belum sepenuhnya diolah menjadi pengalaman belajar yang membentuk perilaku anti bullying.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan pembiasaan dalam menunjukkan empati, bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter, serta menyelesaikan konflik secara santun. Guru juga menyatakan bahwa perilaku seperti mengejek teman, memanggil dengan sebutan yang tidak disukai, memilih-milih teman kelompok, dan kurang peduli ketika teman dikucilkan

masih ditemukan dalam interaksi keseharian peserta didik. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dalam pembelajaran agama dan perilaku sosial peserta didik di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi Qur'an Hadist dengan situasi sosial nyata melalui diskusi kasus, refleksi nilai, kerja kelompok heterogen, dan pembiasaan komitmen perilaku anti bullying.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

Aspek yang Dianalisis	Temuan Lapangan	Implikasi terhadap Model
Orientasi pembelajaran Qur'an Hadist	Pembelajaran masih dominan pada hafalan, pemahaman teks, dan penjelasan isi kandungan	Model perlu menghubungkan pemahaman teks dengan pengalaman sosial peserta didik
Perilaku sosial peserta didik	Masih ditemukan perilaku mengejek, memilih-milih teman, kurang peduli, dan kurang menghargai perbedaan	Model perlu memuat aktivitas empati, kerja sama, refleksi, dan komitmen anti bullying
Kebutuhan guru	Guru memerlukan panduan pembelajaran yang praktis dan terstruktur	Model perlu dilengkapi sintaks, perangkat ajar, LKPD, rubrik observasi, dan instrumen penilaian
Kondisi kelas	Peserta didik memiliki kemampuan, karakter, dan latar belakang sosial yang beragam	Model perlu menerapkan prinsip inklusif melalui kelompok heterogen dan partisipasi setara
Potensi nilai Qur'an Hadist	Materi Qur'an Hadist memuat nilai kasih sayang, tolong-menolong, saling menghargai, dan larangan menyakiti sesama	Nilai Qur'an Hadist perlu dijadikan dasar penguatan perilaku anti bullying

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebutuhan utama pengembangan model terletak pada integrasi antara nilai Qur'an Hadist, empati, dan pembelajaran inklusif. Data tersebut menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya menyampaikan pesan moral secara verbal, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan gagasan social and emotional learning yang menekankan pentingnya keterampilan memahami emosi, membangun relasi positif, mengambil keputusan bertanggung jawab, dan menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan sekolah (Anand et al., 2022; Divecha & Brackett, 2020; Gaffney et al., 2021; Kristianto & Wakhudin, 2025; Willems et al., 2024). Dalam konteks ini, empathy based learning berorientasi inklusif menjadi relevan karena memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar memahami perspektif teman, menghargai perbedaan, dan menginternalisasi nilai anti-kekerasan melalui pembelajaran Qur'an Hadist.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, model yang dikembangkan dirumuskan dalam enam sintaks utama, yaitu orientasi nilai dan masalah sosial, eksplorasi perspektif teman, diskusi kelompok heterogen, perumusan solusi empatik, refleksi nilai Qur'an Hadist, dan komitmen perilaku anti bullying. Sintaks ini menunjukkan bahwa model tidak hanya diarahkan pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan kebiasaan berperilaku positif. Dengan demikian, hasil penelitian pada subbagian ini menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu bahwa pembelajaran Qur'an Hadist MI membutuhkan model pembelajaran yang lebih humanis, empatik, inklusif, dan operasional untuk meningkatkan perilaku anti bullying peserta didik.

2. Kelayakan dan Kepraktisan Model Empathy-Based Learning Berorientasi Inklusif

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model empathy-based learning berorientasi inklusif layak digunakan dalam pembelajaran Qur'an Hadist MI. Validasi dilakukan terhadap beberapa aspek, yaitu rasional dan tujuan model, kesesuaian sintaks pembelajaran, integrasi nilai Qur'an Hadist, orientasi empati dan inklusivitas, kelayakan perangkat pembelajaran, serta kelayakan instrumen penilaian perilaku anti bullying. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh aspek berada pada kategori sangat layak. Hal ini berarti model yang dikembangkan memiliki dasar konseptual yang kuat, alur pembelajaran yang jelas, serta kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran Qur'an Hadist dan penguatan perilaku anti bullying.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli terhadap Model

Aspek Validasi	Rerata Skor	Kategori
Rasional dan tujuan model	4,60	Sangat layak
Kesesuaian sintaks pembelajaran	4,55	Sangat layak
Integrasi nilai Qur'an Hadist	4,50	Sangat layak
Orientasi empati dan inklusivitas	4,48	Sangat layak
Kelayakan perangkat pembelajaran	4,44	Sangat layak
Kelayakan instrumen penilaian	4,42	Sangat layak
Rerata keseluruhan	4,50	Sangat layak

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aspek rasional dan tujuan model memperoleh skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model dianggap relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam dasar, terutama dalam mengembangkan pembelajaran Qur'an Hadist yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial. Aspek instrumen penilaian memperoleh skor paling rendah dibandingkan aspek lainnya, meskipun tetap berada pada kategori sangat layak. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian perilaku anti bullying membutuhkan indikator yang lebih konkret, mudah diamati, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik MI. Berdasarkan masukan ahli, instrumen kemudian direvisi dengan memperjelas indikator perilaku, seperti kemampuan menunjukkan empati, menghargai perbedaan, menolak kekerasan verbal, membantu teman, dan bekerja sama dalam kelompok heterogen.

Kepraktisan model terlihat dari hasil uji coba terbatas. Guru dapat menerapkan sintaks pembelajaran dengan baik, meskipun pada tahap awal masih memerlukan penyesuaian dalam mengatur waktu diskusi, membagi peran peserta didik, dan membimbing refleksi nilai. Peserta didik menunjukkan respons positif karena pembelajaran disajikan melalui kasus sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti mengejek teman, tidak mau satu kelompok dengan teman tertentu, memanggil teman dengan julukan buruk, dan membiarkan teman dikucilkan. Melalui kasus tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pesan moral Qur'an Hadist, tetapi juga belajar menghubungkannya dengan pengalaman sosial sehari-hari.

Tabel 3. Hasil Kepraktisan Model Berdasarkan Observasi Pembelajaran

Aspek Kepraktisan	Rerata Skor	Kategori
Keterlaksanaan sintaks pembelajaran	4,32	Sangat praktis
Kemudahan guru menggunakan perangkat	4,25	Sangat praktis
Keterlibatan peserta didik dalam diskusi	4,18	Praktis
Kesesuaian skenario kasus dengan kehidupan peserta didik	4,40	Sangat praktis
Kemudahan pelaksanaan refleksi nilai	4,10	Praktis

Rerata keseluruhan	4,25	Sangat praktis
--------------------	------	----------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kepraktisan yang baik dalam pembelajaran. Aspek tertinggi terdapat pada kesesuaian skenario kasus dengan kehidupan peserta didik, yang berarti kasus sosial dalam pembelajaran mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka. Sementara itu, aspek refleksi nilai memperoleh skor lebih rendah karena sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan guru untuk mengungkapkan perasaan, memahami perspektif orang lain, dan menyusun komitmen perilaku. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan perlunya dukungan guru agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara bermakna dalam proses pembelajaran (Brennan et al., 2021; Finkelstein et al., 2021; Florian & Beaton, 2018; Lindner et al., 2022; Ní Bhroin & King, 2020). Dengan demikian, kepraktisan model sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, memberi pertanyaan pemandu, dan memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

Hasil pada subbagian ini menjawab pertanyaan penelitian kedua, yaitu bahwa model *empathy based learning* berorientasi inklusif layak dan praktis digunakan dalam pembelajaran Qur'an Hadist MI. Kelayakan model diperoleh melalui validasi ahli, sedangkan kepraktisan model diperoleh melalui uji coba pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan bukan hanya dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual, tetapi juga dapat digunakan dalam praktik pembelajaran nyata oleh guru MI.

3. Efektivitas Model dalam Meningkatkan Perilaku Anti bullying Peserta Didik

Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa penerapan model empathy-based learning berorientasi inklusif dapat meningkatkan perilaku anti bullying peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan skor sebelum dan sesudah penerapan model pada beberapa indikator, yaitu empati kepada teman, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan verbal, keberanian membantu teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadist yang dikemas melalui pengalaman empatik dan inklusif mampu mendorong peserta didik untuk memahami nilai agama sebagai pedoman perilaku sosial.

Tabel 4. Perubahan Perilaku Anti bullying Peserta Didik

Indikator Perilaku Anti bullying	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan	Kategori
Menunjukkan empati kepada teman	2,84	3,76	0,92	Tinggi
Menghargai perbedaan	2,79	3,70	0,91	Tinggi
Menolak kekerasan verbal	2,68	3,65	0,97	Tinggi
Membantu teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan	2,61	3,58	0,97	Tinggi
Bekerja sama dalam kelompok heterogen	2,72	3,72	1,00	Tinggi
Rerata	2,73	3,68	0,95	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator perilaku anti bullying mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator bekerja sama dalam kelompok heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kelompok beragam dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda

kemampuan, karakter, dan latar belakang. Peningkatan juga tampak pada indikator membantu teman dan menolak kekerasan verbal. Artinya, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk tidak membiarkan tindakan negatif terjadi di kelas, serta mulai memahami bahwa mengejek, mengucilkan, dan memanggil teman dengan sebutan buruk merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Qur'an Hadist.

Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran. Data angket menunjukkan peningkatan skor perilaku anti bullying, data observasi memperlihatkan perubahan interaksi peserta didik selama kegiatan kelompok, sedangkan hasil wawancara guru menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai Qur'an Hadist ketika dikaitkan dengan kasus sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa peserta didik mampu menulis refleksi sederhana mengenai pentingnya menghargai teman, meminta maaf, tidak mengejek, dan membantu teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak hanya terlihat dari angka, tetapi juga dari proses belajar dan respons peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa empati merupakan faktor penting dalam pencegahan bullying. Peserta didik yang dibiasakan memahami perasaan orang lain, melihat masalah dari sudut pandang teman, dan merumuskan solusi bersama cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan pendapat berikut yang menyatakan bahwa program anti bullying berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku bullying apabila dilakukan secara sistematis (Fraguas et al., 2021; Gaffney, Farrington, et al., 2019; Gaffney, Ttofi, et al., 2019; Limber et al., 2018). Hasil ini juga mendukung Durlak, Mahoney, dan Boyle (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan masalah perilaku (Cai et al., 2026; de Mooij et al., 2025; Hung et al., 2026; Taylor et al., 2017). Dalam penelitian ini, penguatan empati dipadukan dengan nilai Qur'an Hadist sehingga peserta didik tidak hanya memahami alasan sosial untuk menolak bullying, tetapi juga memiliki dasar moral dan religius untuk menghormati sesama.

Hasil penelitian ini juga menjawab kesenjangan penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Penelitian terdahulu banyak membahas program anti bullying secara umum, pendidikan karakter secara luas, atau pembelajaran sosial-emosional secara terpisah. Penelitian ini menawarkan integrasi antara nilai Qur'an Hadist, empati, dan inklusivitas dalam satu model pembelajaran yang operasional. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran Qur'an Hadist yang tidak hanya mengajarkan nilai agama secara normatif, tetapi juga mengubah nilai tersebut menjadi pengalaman sosial melalui diskusi kasus, kerja kelompok heterogen, refleksi, dan komitmen perilaku.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa model empathy-based learning berorientasi inklusif efektif dalam meningkatkan perilaku anti bullying peserta didik MI. Efektivitas ini terlihat dari meningkatnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan verbal, kepedulian terhadap teman, dan kerja sama dalam kelompok heterogen. Dengan demikian, teori pembelajaran empati dalam penelitian ini mengalami modifikasi melalui integrasi nilai Qur'an Hadist dan prinsip inklusif. Model ini dapat disebut sebagai pembelajaran nilai yang reflektif-

transformasional, yaitu pembelajaran yang tidak hanya membuat peserta didik memahami nilai, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih empatik, inklusif, dan anti-kekerasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model empathy-based learning yang berorientasi inklusif dalam pembelajaran Qur'an Hadist di MI layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan perilaku anti bullying pada peserta didik. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai empati, kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui integrasi nilai Qur'an Hadist dengan pengalaman nyata siswa seperti diskusi kasus, kerja kelompok, dan refleksi perilaku. Hasilnya, siswa menjadi lebih sadar bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau memperlakukan teman secara buruk bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak cukup melalui nasihat atau aturan, tetapi perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna, sehingga mampu membangun budaya kelas yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

REFERENCES

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Alnashr, M. S., & Hakim, M. L. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(1), 65–82. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i1.1106>
- Anand, S., Krishnan, N., Birley, J. R., Tintor, G., Bajpai, M., & Pogorelić, Z. (2022). Hyponatremia—A New Diagnostic Marker for Complicated Acute Appendicitis in Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Children*, 9(7), 1–13. <https://doi.org/10.3390/children9071070>
- Ar Rasikh, A. R. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 14–28.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Brennan, A., King, F., & Travers, J. (2021). Supporting the enactment of inclusive pedagogy in a primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 25(13), 1540–1557. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1625452>
- Cai, L., Wu, D., Fan, H., & Guo, S. (2026). Promoting social and emotional learning in K-12 students through digital-based interventions: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04434-4>
- Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-analytic Review. In *Educational Psychology Review* (Vol. 36, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>
- de Mooij, B., Delsing, M., Fekkes, M., Vliek, L., Scholte, R. H. J., & Overbeek, G. (2025). Social-emotional learning intervention effects: the role of universal versus indicated

- implementation settings. *Applied Developmental Science*, 29(3), 237–250. <https://doi.org/10.1080/10888691.2024.2317716>
- Divecha, D., & Brackett, M. (2020). Rethinking School-Based Bullying Prevention Through the Lens of Social and Emotional Learning: a Bioecological Perspective. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(2), 93–113. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00019-5>
- Finkelstein, S., Sharma, U., & Furlonger, B. (2021). The inclusive practices of classroom teachers: a scoping review and thematic analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 25(6), 735–762. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1572232>
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of School Anti-Bullying Interventions: A Meta-analysis of Randomized Clinical Trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–45. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Hung, C. Y., Brass, N. R., Brockmeier, L., Bergin, C., Imler, M., & Luper, S. (2026). Social and Emotional Learning Programs and Students' Prosocial Behavior: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, XX(X), 1–38. <https://doi.org/10.3102/00346543261438462>
- Jerrim, J., Lopez-Agudo, L. A., & Marcenaro-Gutierrez, O. D. (2019). The relationship between homework and the academic progress of children in Spain during compulsory elementary education: A twin fixed-effects approach. *British Educational Research Journal*, 45(5), 1021–1049. <https://doi.org/10.1002/berj.3549>
- K, M., Rahim, A., Ismawati, I., & Mutmainna, F. (2024). Islamic Religious Education in Student Character Development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 236. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>

- Kotluk, N., & Tormey, R. (2024). The impact of varying levels of compassion in ethics education case studies on students' moral reasoning. *Journal of Moral Education*, 55(2), 413–433. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2411962>
- Kristianto, A., & Wakhudin. (2025). Analysis of the Implementation of Social Emotional Learning to Address Bullying Behavior in Elementary Schools. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 228–303.
- Li, J., Chen, Z., & Wang, X. (2026). Social and emotional skills and different bullying behavior of students: serial mediating role of perceived relationships with teachers and sense of belonging at school. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04388-7>
- Limber, S. P., Olweus, D., Wang, W., Masiello, M., & Breivik, K. (2018). Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program: A large scale study of U.S. students in grades 3–11. *Journal of School Psychology*, 69(January), 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.04.004>
- Lindner, K. T., Hassani, S., Schwab, S., Gerdenitsch, C., Kopp-Sixt, S., & Holzinger, A. (2022). Promoting Factors of Social Inclusion of Students With Special Educational Needs: Perspectives of Parents, Teachers, and Students. *Frontiers in Education*, 7(April), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.773230>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2021). Educational design research: Portraying, conducting, and enhancing productive scholarship. *Medical Education*, 55(1), 82–92. <https://doi.org/10.1111/medu.14280>
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- Moran, C. A., Weitzmann, M., & Ofotokun, N. (2017). Understanding the relationship between perceived school climate and bullying: A mediator analysis. *Physiology & Behavior*, 176(12), 139–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1453820>
- Mulya, A. N., & Mulya, A. N. (2025). Study of the Qur'an and Hadith on Social and Community Education. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(4), 1539–1550. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1812.Study>
- Ní Bhroin, Ó., & King, F. (2020). Teacher education for inclusive education: a framework for developing collaboration for the inclusion of students with support plans. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 38–63. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993>
- Nra, H. S., & Vibulphol, J. (2020). How is Students' Motivation Enhanced in English Classrooms in Unstable Socio-political Contexts? *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.1>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 55(2), 313–341. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Pearce, N., Monks, H., Alderman, N., Hearn, L., Burns, S., Runions, K., Francis, J., & Cross, D. (2024). 'It's All About Context': Building School Capacity to Implement a Whole-School Approach to Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00138-6>

- Roca-Campos, E., Duque, E., Ríos, O., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: A Successful Intervention to Prevent and Address Bullying in Schools. *Frontiers in Psychiatry*, 12(July), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.601424>
- Saddang, M., Tinggi, S., Islam, A., Majene, N., & E-mail, C. (2026). The Influence of the Qur'an Hadith Learning Model Based on Reflective Qur'anic Inquiry to Improve Islamic Literacy and Social Awareness of Madrasah Aliyah Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 8(2), 155–172. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i2.9534>
- Supriani, Y. (2022). Implementation of Public Relations Management in Improving the Quality of Madrasahs. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 587–594. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.453>
- Supriani, Y. (2025). Strategic Planning of Islamic Education at Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung and SD Muhammadiyah Bandar Jaya. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 514–530. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6220>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Van Fossen, M., Burns, J. P., Lickona, T., & Schatz, L. (2022). Teaching virtue virtually: Can the virtue of tolerance of diversity of conscience be taught online? *Journal of Moral Education*, 51(4), 535–553. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1964452>
- Willems, R. A., Sapouna, M., De Amicis, L., Völlink, T., Dehue, F., Dimakos, I., Priovolou, K., Nikolaou, G., & Rosinský, R. (2024). Encouraging Positive Bystander Responses to Bias-Based Bullying in Primary Schools Through a Serious Game Approach: A Non-Randomized Controlled Evaluation of the 'GATE-BULL' Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 566–580. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00243-8>
- Zhao, Y., & Sang, B. (2025). The Effect of Social-Emotional Learning Programs on Elementary and Middle School Students' Academic Achievement: A Meta-Analytic Review. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1–24. <https://doi.org/10.3390/bs15111527>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>